

Kontribusi Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Pendidikan Karakter Peserta didik

Siti Rahma¹, Aris Adi Leksono², M Afif Zamroni³

¹ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia; srahma1976@gmail.com

² Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia;

³ Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia; afifzam.ikhac@gmail.com

Abstract

Keywords:

PAI Teacher,
Learning Motivation,
Character Education.

This study aims to explore the religious character values instilled in students at MI Al Hidayah Bangli and the strategies applied in shaping these characters through religious activities. This research uses qualitative methods with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results revealed nine religious character values developed, namely righteousness, courtesy, honesty, responsibility, gratitude, sincerity, humility, discipline, respect for time, care and respect, as well as respect for other people's opinions and being able to work together. The strategies implemented include exemplifying discipline habituation, creating a conducive environment, and integrating and internalizing character values in various religious activities. These strategies positively impact students by increasing good character, social spirit, honesty, justice, consistency, and loyalty. This study concludes that MI Al Hidayah Bangli seeks to instill and develop religious character in students through various strategies in religious activities that are carried out consistently and continuously and have a positive impact on the development of student character, which is expected to be implemented in everyday life.

Abstrak

Kata kunci:

Guru PAI,
Motivasi Belajar,
Pendidikan Karakter.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter siswa di SD Islam Tabanan. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam memberi bimbingan, menciptakan suasana kelas kondusif, memberikan penilaian, serta berperan sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator. Upaya-upaya tersebut sejalan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow, teori ekspektansi-nilai, teori pendidikan karakter Lickona, dan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner. Motivasi belajar dan pendidikan karakter terbukti memberikan dampak positif terhadap prestasi akademik, perilaku, serta kemampuan sosial dan emosional siswa. Faktor pendukung meliputi kesadaran diri siswa, relasi sekolah-orangtua, dan kesadaran orangtua. Faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran siswa, kesibukan orangtua, lingkungan kurang baik, dan penyalahgunaan teknologi. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kolaborasi sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta penelitian lanjutan, evaluasi program, dan adopsi praktik terbaik.

Article history:

Received: 15-02-2024

Revised 10-03-2024

Accepted 17-03-2024

Corresponding Author

Siti Rahma

Universitas KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto, Indonesia; srahma1976@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membangun peradaban bangsa yang bermartabat (Efendi & Sholeh, 2023; Tamimi, 2023). Sejalan dengan perkembangan zaman, pendidikan tidak lagi sekedar mentransfer ilmu pengetahuan semata, tetapi lebih dari itu, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara holistik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Hasan & Aziz, 2023). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi agenda penting yang harus diimplementasikan secara sistematis dan berkelanjutan (Djuanda, 2020). Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki akhlak mulia, integritas, dan karakter positif yang dapat menjadi bekal dalam menghadapi tantangan globalisasi (Salam & Nurholis, 2021).

Sejumlah studi empiris dan kajian pustaka primer menegaskan pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan modern (Pike, Hart, Paul, Lickona, & Clarke, 2021), seorang pakar pendidikan karakter ternama, menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya sengaja untuk membantu individu memahami, peduli, dan mengimplementasikan nilai-nilai etika inti dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, integritas, tanggung jawab, disiplin diri, dan rasa hormat kepada orang lain (Hasan, Azizah, & Rozaq, 2023). dalam penelitian mereka menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang positif dan produktif. Studi terbaru dari (Azizah, Hasan, & Syaie, 2024) bahkan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi akademik, pengurangan perilaku negatif, dan promosi kesejahteraan psikologis peserta didik.

Meskipun demikian, realita di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SD Islam Tabanan dan SD Bintang Persada mengungkapkan beberapa permasalahan terkait motivasi belajar dan akhlak peserta didik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan motivasi belajar yang rendah, seperti datang terlambat ke sekolah, kurang siap dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), dan kurangnya gairah serta antusiasme dalam belajar. Selain itu, masih banyak peserta didik yang belum sepenuhnya menerapkan adab dan akhlak dalam kegiatan sehari-hari, seperti makan sambil berdiri atau berjalan, bergurau saat sholat berjamaah, saling mengejek antar peserta didik, dan perilaku negatif lainnya yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam diri mereka.

Melihat kesenjangan tersebut, penelitian ini diharapkan untuk memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pendidikan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar. Melalui peran strategis guru Pendidikan Agama Islam (PAI), diharapkan dapat tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan memperkuat internalisasi nilai-nilai luhur dalam diri peserta didik (Sirojuddin, Amirullah, Rofiq, & Kartiko, 2022; Sirojuddin, Aprilianto, & Zahari, 2021). Dengan demikian, penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan menemukan strategi efektif bagi guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter peserta didik di SD Islam Tabanan dan SD Bintang Persada.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian antara peningkatan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter melalui peran guru PAI secara spesifik. Selama ini, banyak penelitian yang membahas motivasi belajar dan pendidikan karakter secara terpisah, namun belum banyak yang mengaitkan keduanya dalam satu kerangka penelitian yang utuh dan mengeksplorasi peran guru PAI secara mendalam. Penelitian ini juga membedakan diri dari penelitian terdahulu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang komprehensif, melibatkan perspektif dari berbagai pemangku kepentingan seperti guru, peserta didik, orangtua, dan pihak sekolah, serta mengeksplorasi praktik-praktik terbaik yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain dalam upaya memperkuat pendidikan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (case study). Studi kasus dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendalami secara mendalam peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter peserta didik di SD Islam Tabanan dan SD Bintang Persada (Arikunto, 2019). Pendekatan kualitatif dan studi kasus dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi fenomena tersebut secara komprehensif dan mendalam. Kehadiran peneliti di lapangan menjadi instrumen kunci dalam pengumpulan data. Peneliti terlibat secara langsung dalam mengamati, mewawancarai, dan mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan (Maimun, 2020). Peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang peran guru PAI dalam konteks sekolah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan studi dokumentasi (Creswell, 2010). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan belajar mengajar, interaksi guru dan peserta didik, serta perilaku dan motivasi belajar peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait lainnya untuk memperoleh informasi yang lebih terperinci dan mendalam. Studi dokumentasi dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen sekolah, kurikulum, RPP, dan bahan-bahan lainnya yang relevan dengan penelitian ini.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2017). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan pada data yang penting terkait dengan peran guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter peserta didik (Moeloeng, 2017). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan-temuan penelitian. Kemudian,

penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara menginterpretasikan data dan temuan penelitian secara komprehensif dan mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam menentukan kesuksesan proses pembelajaran. Mengingat pentingnya motivasi dalam pembelajaran, peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi sangat krusial. Hasil wawancara dengan beberapa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Tabanan mengungkapkan berbagai peran yang mereka jalankan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pertama, mereka memberikan bimbingan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru-guru juga memberikan tips tentang metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai bersama. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu guru PAI dalam wawancara, "*Saya selalu berupaya memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Saya juga memberikan tips tentang cara belajar yang efektif dan mengasyikkan agar tujuan bersama dapat tercapai.*"

Kedua, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan. Guru harus trampil dan mampu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, sehingga memungkinkan siswa dapat mengikuti pelajaran dengan tenang. Adapun peran yang dilakukan guru PAI dalam menata lingkungan yang kondusif adalah menjadikan kelas bersih, nyaman, dan rapi.

Ketiga, memberikan penilaian. Nilai dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar dengan tujuan utama untuk mencapai nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI dalam wawancara, "*Nilai dalam hal ini sebagai simbol dari kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport. Angka yang baik merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang.*"

Selain berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, guru PAI juga memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SD Islam Tabanan. Guru PAI mengambil peran lebih ekstra dalam menumbuhkan akhlak yang baik karena identik berkaitan dengan religiusitas. Guru PAI harus dapat memberikan nilai-nilai yang baik untuk dapat dicontoh peserta didik, dan berusaha sebisa mungkin agar apa yang diajarkan di kelas dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa ada beberapa peran guru PAI dalam upaya penguatan pendidikan karakter di SD Islam Tabanan.

Pertama, sebagai sumber informasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa *“mereka secara konsisten memberikan pengingat dan informasi yang memperkuat karakter siswa. Kedua, sebagai pengatur kegiatan. Dalam mengelola kelas, guru PAI menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari.”* Ketiga, sebagai pemberi motivasi. Guru PAI di SD Islam Tabanan secara terus-menerus memberikan dorongan kepada siswa, baik selama pembelajaran maupun dalam aktivitas lainnya, seringkali terkait dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Keempat, sebagai pembimbing. Mereka memberikan arahan dan bimbingan secara berkelanjutan kepada siswa. Kelima, sebagai perintis perubahan. Guru PAI di SD Islam Tabanan selalu mencari solusi alternatif jika ada masalah yang perlu diatasi, seperti kekurangan fasilitas wudhu yang memperpanjang waktu persiapan shalat. Mereka juga aktif di luar kelas, seperti dalam kegiatan perawatan masjid atau menggalang infaq Jumat.

Keenam, sebagai penyampai informasi. Guru PAI di SD Islam Tabanan aktif berpartisipasi dalam pengambilan keputusan melalui diskusi bersama. Ketujuh, sebagai penyedia fasilitas. Berdasarkan wawancara, peneliti menyimpulkan bahwa guru PAI di SD Islam Tabanan tidak memberikan fasilitas secara pribadi kepada siswa. Semua fasilitas, termasuk sarana dan prasarana, telah disediakan oleh sekolah.

Kedelapan, sebagai penengah. Seperti wawancara berikut:

“Guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, oleh karena itu, peran guru PAI sebagai penengah adalah untuk memfasilitasi interaksi dalam kegiatan belajar mengajar. Kesembilan, sebagai penilai. Guru PAI di SD Islam Tabanan juga berperan sebagai penilai, karena mereka memiliki kewenangan untuk mengevaluasi langsung kemajuan siswa. Evaluasi ini dimaksudkan untuk menilai pemahaman siswa setelah menyelesaikan serangkaian materi pelajaran, guna mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi yang telah diajarkan.”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru-guru PAI di SD Islam Tabanan telah menjalankan peran mereka secara efektif, termasuk sebagai penyampai informasi, pengatur kegiatan, motivator, pemberi arahan, pelopor, penghubung, fasilitator, mediator, dan penilai. Ketika semua elemen dalam lingkungan sekolah berkolaborasi dengan baik dan mendukung satu sama lain, hasil yang positif akan tercapai. Menciptakan siswa yang berkualitas merupakan tujuan utama sekolah, oleh karena itu, sekolah selalu berupaya keras untuk mencapainya melalui berbagai program, termasuk program pendidikan karakter, kebijakan sekolah, fasilitas pembelajaran yang memadai, dan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Upaya-upaya tersebut bertujuan untuk membentuk karakter siswa secara optimal. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa di SD Islam Tabanan memiliki karakter yang baik..

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru PAI di SD Islam Tabanan, terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam rangka penguatan pendidikan karakter. Faktor pendukung pertama adalah kesadaran yang tumbuh dari dalam diri sendiri. Adanya kesadaran yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri akan pentingnya

belajar dan memiliki karakter yang baik merupakan salah satu faktor pendukung dalam upaya penguatan pendidikan karakter. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu guru PAI dalam wawancara, *"Ada juga anak yang memang sudah tumbuh kesadaran dirinya terhadap apa-apa saja yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan."*

Faktor pendukung kedua adalah relasi kerjasama dari pihak sekolah dengan orangtua. Kerjasama antara pihak sekolah dengan orangtua peserta didik sangat penting dalam mendukung proses pembentukan karakter anak. Hal ini sesuai dengan pernyataan guru PAI dalam wawancara, *"Ada juga yang orang tuanya yang walaupun sibuk kerja tetapi tetap concern ke perkembangan pendidikan anak. Sehingga bisa bekerjasama dengan baik dengan pihak sekolah, senantiasa menjalin komunikasi."* Faktor pendukung ketiga adalah kesadaran orangtua akan pentingnya motivasi serta dukungan orangtua terhadap proses pembentukan karakter anaknya. Sudah sepatutnya sebagai orangtua mendukung dan memberikan motivasi anak-anaknya untuk selalu melakukan hal-hal baik yang mengarah pada proses pembentukan karakter mereka.

Di samping itu, terdapat sejumlah faktor yang menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam konteks penguatan pendidikan karakter di SD Islam Tabanan. Faktor penghambat pertama adalah kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter dan keinginan untuk mempelajarinya. Sebagian siswa masih kurang menyadari relevansinya dan hal ini menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Faktor penghambat kedua adalah kesibukan orangtua. Keterlibatan orangtua dalam karier dan pekerjaan mereka menjadi penghalang dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Banyak orangtua yang tidak memiliki waktu untuk memberikan perhatian dan dukungan kepada anak-anak mereka, serta kurangnya motivasi dalam hal tersebut. Seperti yang diungkapkan salah satu guru PAI dalam wawancara, *"Setiap program pasti memiliki tantangan tersendiri, tidak semua berjalan lancar, dan selalu ada hambatannya."*

Pembahasan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Tabanan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta penguatan pendidikan karakter. Peran-peran tersebut sejalan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya motivasi belajar dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dalam konteks meningkatkan motivasi belajar siswa, peran guru PAI seperti memberi bimbingan, menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan, serta memberikan penilaian sejalan dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Teori hierarki kebutuhan Maslow menyatakan bahwa individu memiliki kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi secara berjenjang, dimulai dari kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta dan kasih sayang, penghargaan, hingga aktualisasi diri (Rahmadania & Aly, 2023). Dalam lingkungan belajar, guru berperan penting dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Upaya guru PAI dalam memberi bimbingan dan arahan kepada siswa dapat membantu memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan kasih sayang. Siswa yang merasa aman dan dihargai cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, penciptaan suasana kelas yang kondusif dan menyenangkan juga dapat memenuhi kebutuhan akan kenyamanan dan rasa aman, sehingga siswa lebih fokus dan termotivasi dalam belajar. Pemberian penilaian dan pujian oleh guru dapat memenuhi kebutuhan akan penghargaan, yang merupakan salah satu faktor penting dalam memotivasi siswa untuk berprestasi.

Teori motivasi belajar lainnya yang relevan adalah teori ekspektansi-nilai yang dikemukakan oleh (Wigfield & Eccles, 2002). Teori ini menyatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ekspektansi keberhasilan dan nilai yang diberikan terhadap tugas belajar (Rahman, 2022). Guru PAI di SD Islam Tabanan berupaya memberi bimbingan dan arahan yang dapat meningkatkan ekspektansi keberhasilan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa menganggap belajar sebagai sesuatu yang bernilai.

Hasil penelitian terdahulu juga telah menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2017) menemukan bahwa motivasi belajar intrinsik dan ekstrinsik memiliki hubungan positif dengan prestasi akademik. Dengan demikian, upaya guru PAI dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pemberian bimbingan, penciptaan suasana kelas yang kondusif, dan pemberian penilaian sangat penting untuk mendukung prestasi akademik siswa di SD Islam Tabanan.

Di samping meningkatkan motivasi belajar, data juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter siswa. Pendidikan karakter merupakan aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan, sebagaimana dikemukakan oleh (Lickona, 1996) dalam teori pendidikan karakter. Lickona menyatakan bahwa pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan tentang apa yang benar dan apa yang salah, tetapi juga membantu siswa memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran guru PAI sebagai informator, organisator, motivator, pengarah, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator, dan evaluator dalam penguatan pendidikan karakter di SD Islam Tabanan sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh (Rahayu, Siahaan, Syukri, & Rofiq, 2023; Rofiq & Nadliroh, 2021). Guru PAI memberikan informasi dan arahan tentang nilai-nilai karakter yang baik, seperti mengingatkan pentingnya memiliki akhlak yang baik dan menegur siswa yang berperilaku kurang baik (Syaâ & Chumaidah, 2020). Hal ini sesuai dengan upaya pendidikan karakter yang bertujuan untuk membantu siswa memahami nilai-nilai kebaikan (Ainiyah & Rahayu, 2023).

Selanjutnya, guru PAI juga berperan sebagai organisator dalam mengelola kelas dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan materi pelajaran (Masrufa, Kholishoh, & Madkan, 2023). Penggunaan metode yang tepat dapat membantu siswa merasakan nilai-nilai kebaikan melalui kegiatan belajar yang

menyenangkan dan bermakna (Yanto, 2015). Sebagai motivator, guru PAI memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu beribadah dan membaca Al-Qur'an, serta memutar video-video yang dapat memotivasi siswa untuk berperilaku baik. Hal ini sejalan dengan upaya pendidikan karakter untuk membantu siswa merasakan nilai-nilai kebaikan.

Dalam perannya sebagai pengarah dan pembimbing, guru PAI memberikan arahan dan bimbingan secara terus-menerus kepada siswa untuk berperilaku baik. Upaya ini selaras dengan pendekatan pendidikan karakter yang bersifat kontinyu dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan sekolah (Baginda, 2018). Guru PAI juga berperan sebagai inisiator dengan mengusulkan kegiatan-kegiatan yang dapat menguatkan karakter siswa, seperti kegiatan jum'at bersih dan membantu membersihkan musholla (Jentoro, Yusro, Yanuarti, Karolina, & Deriwanto, 2020). Selain itu, guru PAI juga berperan sebagai transmitter dengan terlibat dalam proses pengambilan keputusan dan kebijakan sekolah terkait pendidikan karakter. Sebagai fasilitator, guru PAI memanfaatkan fasilitas yang tersedia di sekolah untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif (Mariadi & Surawan, 2023). Dalam perannya sebagai mediator, guru PAI menjadi penengah dalam diskusi kelas untuk memastikan siswa mendapatkan informasi yang valid dan tidak kebingungan. Terakhir, guru PAI juga bertindak sebagai evaluator dengan melakukan penilaian terhadap perkembangan karakter siswa melalui tes tertulis, tes lisan, dan pengamatan.

Peran-peran tersebut sangat penting dalam pendidikan karakter, sebagaimana diungkapkan oleh (Wigfield & Eccles, 2002) dalam hasil penelitiannya. Penelitian mereka menemukan bahwa pendidikan karakter yang efektif dapat meningkatkan prestasi akademik siswa, mengurangi masalah perilaku, dan meningkatkan kemampuan sosial dan emosional siswa. Oleh karena itu, upaya guru PAI dalam penguatan pendidikan karakter di SD Islam Tabanan merupakan langkah yang tepat untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun non-akademik.

Dalam proses meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter, guru PAI di SD Islam Tabanan juga menghadapi faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung seperti kesadaran diri siswa, relasi kerjasama antara sekolah dan orangtua, serta kesadaran orangtua akan pentingnya motivasi dan pendidikan karakter sangat penting untuk menjamin keberhasilan program-program yang dijalankan. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh (Bronfenbrenner, 1979), yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Dalam konteks SD Islam Tabanan, keterlibatan orangtua dalam mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter anak sangat penting. Orangtua yang sadar akan pentingnya motivasi dan pendidikan karakter akan cenderung bekerjasama dengan baik dengan pihak sekolah, serta memberikan dukungan dan perhatian yang dibutuhkan oleh anak (Musawamah, 2021). Hal ini dapat membantu menciptakan

lingkungan yang kondusif bagi perkembangan anak, sebagaimana ditekankan dalam teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner.

Di sisi lain, faktor penghambat seperti kurangnya kesadaran siswa, kesibukan orangtua, lingkungan tempat tinggal yang kurang baik, serta perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh siswa juga menjadi tantangan yang harus dihadapi. Teori determinan sosial yang dikemukakan oleh (Dahlgren & Whitehead, 2021) menyatakan bahwa faktor-faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan dan perkembangan individu. Dalam konteks SD Islam Tabanan, kesibukan orangtua yang menyebabkan kurangnya perhatian terhadap anak, serta lingkungan tempat tinggal yang kurang baik dapat menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter siswa. Perkembangan teknologi seperti gadget dan media sosial juga dapat berdampak negatif jika tidak dimanfaatkan dengan bijak oleh siswa (Kurniawati, 2022). Hal ini dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menyebabkan siswa terpapar konten-konten yang kurang baik bagi perkembangan karakternya.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat tersebut, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat mengadakan program-program yang melibatkan orangtua secara aktif, seperti parenting seminar atau diskusi kelompok orangtua (Hardianto, 2022). Hal ini dapat meningkatkan kesadaran orangtua tentang pentingnya keterlibatan mereka dalam proses pendidikan anak. Selain itu, sekolah juga dapat bekerja sama dengan pemerintah setempat dan lembaga-lembaga terkait untuk menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi perkembangan siswa. Misalnya, dengan mengadakan kampanye anti-bullying atau program pengawasan terhadap konten-konten negatif di media sosial.

Dalam lingkup kelas, guru PAI dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar dan tidak tergoda untuk menggunakan gadget atau media sosial secara berlebihan (Maptuhah & Juhji, 2021; Setyorini & Khuriyah, 2023). Guru PAI juga dapat memberikan pendampingan dan konseling kepada siswa yang mengalami masalah atau tantangan dalam proses belajar dan pembentukan karakternya (Kholik, Mujahidin, & Munif, 2024).

Secara keseluruhan, data yang disajikan menunjukkan bahwa guru PAI di SD Islam Tabanan telah melaksanakan perannya dengan baik dalam meningkatkan motivasi belajar dan penguatan pendidikan karakter siswa. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru PAI sejalan dengan teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya motivasi belajar dan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran (Sya'roni Hasan, Ch, & Padil, 2021). Namun, masih terdapat tantangan dan faktor penghambat yang harus diatasi melalui kerjasama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, sekolah dapat mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan menyusun rencana tindak lanjut untuk meningkatkan kualitas program-program yang ada. Misalnya, dengan merevisi kurikulum,

meningkatkan kualitas pelatihan guru, atau menambah fasilitas pendukung yang dibutuhkan (Shofiyyah, Komarudin, & Hasan, 2023). Selain itu, penting juga untuk terus mengikuti perkembangan terkini dalam bidang motivasi belajar dan pendidikan karakter, serta mengadopsi praktik-praktik terbaik yang telah terbukti efektif di sekolah-sekolah lain. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikuti seminar atau konferensi pendidikan, membaca literatur terbaru, atau bahkan melakukan studi banding ke sekolah-sekolah yang dianggap unggul dalam bidang tersebut (Nuraini, 2019).

Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan SD Islam Tabanan dapat terus meningkatkan kualitas program-program motivasi belajar dan pendidikan karakter, serta menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan terpuji. Hal ini tentunya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan individu siswa, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik di masa depan.

KESIMPULAN

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Tabanan memegang peran yang sangat vital dalam meningkatkan motivasi belajar siswa serta memperkuat pendidikan karakter. Peran-peran ini mencakup memberikan bimbingan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, memberikan penilaian, dan berfungsi sebagai sumber informasi, pengatur kegiatan, motivator, pembimbing, inisiator, penyampai informasi, penyedia fasilitas, mediator, dan penilai. Dalam praktiknya, guru PAI menghadapi faktor pendukung seperti kesadaran diri siswa, kerja sama antara sekolah dan orangtua, serta pemahaman orangtua akan pentingnya motivasi dan pendidikan karakter. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi kurangnya kesadaran siswa, kesibukan orangtua, lingkungan rumah yang kurang mendukung, dan penyalahgunaan teknologi oleh siswa. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya yang lebih holistik dan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat menginisiasi program-program yang melibatkan peran aktif orangtua, berkerjasama dengan pemerintah daerah dan lembaga terkait, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Evaluasi dan perbaikan program secara berkala juga penting untuk memastikan bahwa program-program yang dijalankan terus berkembang dan memberikan dampak yang maksimal bagi perkembangan siswa. Sekolah juga perlu mengadopsi praktik-praktik terbaik dan mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang motivasi belajar dan pendidikan karakter.

REFERENSI

- Ainiyah, Q., & Rahayu, D. (2023). Dampak Implementasi Pembelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Sholat Siswa MTs Ar-Rahman Nglaban Diwék Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(3), 310–318. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i3.1348>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Retrieved from <http://r2kn.litbang.kemkes.go.id:8080/handle/123456789/62880>
- Azizah, M., Hasan, M. S., & Syaie, A. N. K. (2024). Ta'lim Muta'allim: Solutions for Forming the Ta'dzim Attitude of Generation Z Students towards Teachers. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 13(1), 15–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1334>
- Baginda, M. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Berbasis Karakter pada Pendidikan Dasar dan Menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(2). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593>
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844–850. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.844>
- Creswell, J. W. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahlgren, G., & Whitehead, M. (2021). The Dahlgren-Whitehead model of health determinants: 30 years on and still chasing rainbows. *Public Health*, 199, 20–24. <https://doi.org/10.1016/j.puhe.2021.08.009>
- Djuanda, I. (2020). Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37–53. <https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.39>
- Efendi, N., & Sholeh, M. I. (2023). Manajemen Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 68–85. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i2.25>
- Hardianto, D. (2022). Analisis program dan model kemitraan blended partisipatif sekolah dan orang tua. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 204–216. <https://doi.org/10.21831/jitp.v9i2.54117>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Hasan, M. S., Azizah, M., & Rozaq, A. (2023). Service Learning in Building an Attitude of Religious Moderation in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(4), 559–576. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i4.714>
- Jentoro, J., Yusro, N., Yanuarti, E., Karolina, A., & Deriwanto, D. (2020). Peran Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Wasatiyah Siswa. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 3(1), 46–58. <https://doi.org/10.31539/joeai.v3i1.1288>
- Kholik, M., Mujahidin, M., & Munif, A. A. (2024). Menanamkan Nilai-nilai Akhlak dalam Pergaulan Siswa Di Lingkungan Madrasah. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 54–65. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v2i1.12>

- Kurniawati, L. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial Youtube Terhadap Perilaku Negatif Anak (Studi Kasus Pada Sdn 2 Sumbawa). *Jisip (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 6(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v6i2.3154>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Maptuhah, M., & Juhji, J. (2021). Pengaruh Perhatian Orangtua dalam Pembelajaran daring terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 25–34. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.127>
- Mariadi, M., & Surawan, S. (2023). Pembelajaran PAI di Masa Pandemi Covid-19: Analisis Sebuah Metode dan Dinamikanya di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(3), 8485–8497. Retrieved from <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1634>
- Masrufa, B., Kholishoh, B., & Madkan, M. (2023). Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode Islamic Parenting. *Ngaos: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 13–28. <https://doi.org/10.59373/ngaos.v1i1.1>
- Moeloeng, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung,: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musawamah, M. (2021). Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Anak Di Kabupaten Demak. *Al-Hikmah (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 3(1), 54–70. <https://doi.org/10.36378/al-hikmah.v3i1.1142>
- Nuraini, N. (2019). Manajemen Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Olak Kemang. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 9(1), 55–61. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v9i1.124>
- Pike, M. A., Hart, P., Paul, S.-A. S., Lickona, T., & Clarke, P. (2021). Character development through the curriculum: Teaching and assessing the understanding and practice of virtue. *Journal of Curriculum Studies*, 53(4), 449–466. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1755996>
- Rahayu, R., Siahaan, A., Syukri, M., & Rofiq, M. H. (2023). The Contribution of Communication Climate and Achievement Motivation to the Performance of Elementary School Teachers. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 197–206. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.234>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i4.17456>
- Rahman, S. (2022). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, (0). Retrieved from <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076>
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa

- Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>
- Salam, E. S., & Nurholis, M. (2021). Konsepsi Dan Aplikasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah (Analisis Kajian Konsep Esq Ary Ginanjar Agustian). *Al-Gurfah: Journal of Primary Education*, 1(1), 1–14. Retrieved from <https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/algurfah/article/view/220>
- Setyorini, E. T., & Khuriyah, K. (2023). The Influence of Teacher Professionalism and Creativity on Student Motivation in Madrasah Ibtidaiyah. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 40–47. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.374>
- Shofiyah, N. A., Komarudin, T. S., & Hasan, Moch. S. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context: Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Siregar, N. (2017). Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Prima Indonesia. *Jurnal Diversita*, 3(1), 40–46. <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1178>
- Sirojuddin, A., Amirullah, K., Rofiq, M. H., & Kartiko, A. (2022). Peran Sistem Informasi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Pacet Mojokerto. *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.37812/zahra.v3i1.395>
- Sirojuddin, A., Apriyanto, A., & Zahari, N. E. (2021). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Pendidikan Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Chalim Journal of Teaching and Learning (CJoTL)*, 1(2), 159–168.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syaâ, M., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 36–56.
- Sya'roni Hasan, M., Ch, M., & Padil, M. (2021). Building Students' Social Caring Character through Service-Learning Program / Penanaman Karakter Kepedulian Sosial Anak Melalui Pembelajaran Service Learning. *Journal AL-MUDARRIS*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v4i1.613>
- Tamimi, M. (2023). Implementasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Behavioristik di MA An Nawari Bluto Sumenep. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–42. <https://doi.org/10.59373/academicus.v2i1.14>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2002). Chapter 4 – The Development of Competence Beliefs, Expectancies for Success, and Achievement Values from Childhood through Adolescence. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *Development of Achievement Motivation* (pp. 91–120). San Diego: Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-012750053-9/50006-1>

Yanto, A. (2015). Metode Bermain Peran (Role Playing) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 1(1).
<https://doi.org/10.31949/jcp.v1i1.345>